



## Analisis Perbandingan Gramatikal-Historis Bahasa Lidah dalam 1 Korintus dan Kisah Para Rasul

Yohanes Hasiholan Tampubolon<sup>1</sup>

[jotampubolon@ymail.com](mailto:jotampubolon@ymail.com)

Aeron Frior Sihombing<sup>2</sup>

[aeronsihombing@gmail.com](mailto:aeronsihombing@gmail.com)

Geri Gehotman Mangasake<sup>3</sup>

[gerigehotman@gmail.com](mailto:gerigehotman@gmail.com)

Hafa' akhododo<sup>4</sup>

[evantegargulo@gmail.com](mailto:evantegargulo@gmail.com)

Maria Mayda Bunge Tana<sup>5</sup>

[bungetanamayda@gmail.com](mailto:bungetanamayda@gmail.com)

Ricky Pianto Randa<sup>6</sup>

[piantoricky@gmail.com](mailto:piantoricky@gmail.com)

Williams Jefferson Bill Walimena<sup>7</sup>

[wilsonwali965@gmail.com](mailto:wilsonwali965@gmail.com)

### Abstract

*Glossolalia is currently a relevant topic. There is much controversy and debate about the practice of speaking in tongues. There are some view that speaking in tongues is still valid today and as a sign of a person being filled with the Holy Spirit. Another view is that speaking in tongues has stopped since the canonization of the Bible was complete. The focus of this article will be comparing tongues in 1 Corinthians and Acts. The method used is historical grammatical exegesis. The result is that there are significant differences regarding the practice of speaking in tongues as instructed by Paul in 1 Corinthians and the story of speaking in tongues as written by Luke in Acts of the Apostles.*

**Keywords:** glossolalia; speaking in tongues; 1 Corinthians; Acts; Paul

### Abstrak

Bahasa lidah merupakan topik yang relevan hingga saat ini. Banyak kontroversi dan perdebatan mengenai praktik bahasa lidah tersebut. Ada pandangan yang mengatakan bahwa bahasa lidah masih berlaku sampai saat ini dan sebagai tanda orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Pandangan yang lain mengatakan bahwa bahasa lidah sudah berhenti sejak

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

<sup>6</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

<sup>7</sup>Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Ciranjang

kanonisasi Alkitab telah lengkap. Fokus artikel ini akan membandingkan bahasa lidah dalam 1 Korintus dan Kisah Para Rasul. Metode yang digunakan adalah eksegesis gramatikal historis. Hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai praktik bahasa lidah yang diinstruksikan Paulus dalam 1 Korintus dan kisah berbahasa lidah yang dituliskan Lukas dalam Kisah Para Rasul.

Kata-kata kunci: glossolalia; bahasa lidah; 1 Korintus; Kisah Para Rasul; Paulus

---

## PENDAHULUAN

Sejak awal hingga sekarang, gereja telah terbagi dalam berbagai pandangan mengenai berbagai masalah dan topik teologis. Salah satu topik tersebut adalah bahasa lidah atau *glossolalia*. Beberapa kelompok memberi pandangan positif terhadap bahasa lidah sebab dipercayai merupakan salah satu karunia rohani yang membangun gereja, namun, ada juga kelompok yang memberikan pandangan negatif mengenai bahasa lidah. Ada yang menilai bahwa bahasa lidah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan telah berhenti, sehingga yang terjadi saat ini diragukan sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan<sup>8</sup>. Bahasa lidah dianggap seperti beberapa karunia spektakuler lainnya yang berhenti setelah Alkitab selesai dikanonkan. Namun, ada juga yang menganggap bahasa lidah sebagai tanda orang percaya dibaptis dalam Roh Kudus<sup>9</sup>. Sehingga, topik tersebut mengundang berbagai macam ragam pendapat dan tafsir.

Fokus dan tujuan dalam artikel ini adalah menganalisa bahasa lidah dalam kitab 1 Korintus dan Kisah Para Rasul dan mendeteksi apakah ada perbedaan mengenai praktik bahasa lidah dalam kedua kitab tersebut. Praktik yang dimaksud secara khusus mengenai apakah orang-orang percaya dapat berkata-kata secara bersamaan dalam bahasa lidah atau haruskah orang percaya berkata-kata dalam bahasa lidah secara bergantian? Juga mengenai apakah perkataan tersebut harus dipahami oleh orang lain dan perlu adanya orang yang menafsirkannya atau orang percaya dapat berkata-kata tanpa ada yang menafsirkan?

Beberapa penelitian sebelumnya menafsirkan berdasarkan kedua kitab secara terpisah<sup>10</sup> atau menafsirkan praktik bahasa lidah berdasarkan kajian teologis<sup>11</sup>. Dalam

<sup>8</sup>Murni Hermawaty Sitanggang, “Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017, 46, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127>.

<sup>9</sup>Bobby Kurnia Putrawan, “PENGANTAR TEOLOGI PENTAKOSTA (INTRODUCTION TO PENTECOSTAL THEOLOGY),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>.

<sup>10</sup>Sitanggang, “Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14”; Robert Calvin Wagey, “Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular,” *Missio Ecclesiae Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*, 2012; William Richardson, “Liturgical Order and Glossolalia in I Corinthians 14. 26c–33a,” *New Testament Studies* 32, no. 1 (January 5, 1986): 144–53, <https://doi.org/10.1017/S0028688500013564>.

<sup>11</sup>Timotius Fu, “Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 1, 2009): 59–71, <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.210>; Jessica Novia Layantara,

tulisan ini mencoba melakukan analisa perbandingan dari kedua kitab tersebut dengan kajian biblika.

## METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode perbandingan. Menurut Nazir penelitian perbandingan adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu <sup>12</sup>. Penulis dalam tulisan ini akan membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya. Variabel yang dimaksud adalah praktik berbahasa lidah dalam 1 Korintus dan Kisah Para Rasul. Penulispun akan melakukan pendekatan hermeneutis terhadap beberapa teks dalam kitab tersebut. Hermeneutika yang dimaksud adalah gramatikal-historis yang didorong penggunaanya oleh salah satu tokoh reformasi, John Calvin <sup>13</sup>. Pendekatan tersebut berangkat dari pandangan bahwa Alkitab suatu karya tulis yang sudah final <sup>14</sup>.

## PEMBAHASAN

### Bahasa Lidah dalam Sejarah

Bahasa lidah telah memainkan peran penting di gereja sekitar 120 tahun awal Masehi dan sekitar 20 tahunan saat ini <sup>15</sup>. Selama dua puluh tahun pertama bahasa lidah dilaporkan di empat kota yang berbeda: Yerusalem (Kis.2,), Kaisarea (Kis.10), Efesus (Kis.19), dan Korintus (1 Kor.12-14) <sup>16</sup>. Namun, setelah zaman apostolik, bahasa lidah seakan menghilang terbukti dengan tidak ditemukannya catatan mengenai praktik tersebut. Antara abad ke-2 dan ke-18 hanya ada sedikit pembicaraan mengenai bahasa lidah, dan yang muncul ke permukaan akan dibayangi oleh kontroversi <sup>17</sup>.

---

<sup>12</sup>Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 75–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.207>.

<sup>13</sup>Moh Nazir, “Metode Penelitian, Ghalia Indonesia,” *Nuraini R, EKA*, 2005, 58.

<sup>14</sup>Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, 48, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.

<sup>15</sup>Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2020, 62.

<sup>16</sup>Mark Moore, *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts* (Missouri: College Press Publishing, 2003), 210.

<sup>17</sup>Moore, 210.

Meskipun gereja melaporkan fenomena spektakuler hingga abad keempat<sup>18</sup>, namun, praktik satu-satunya bahasa lidah dilakukan oleh para pengikut Montanus dan dicap sebagai bidah<sup>19</sup>. Baik Krisostomus<sup>20</sup> dan Agustinus<sup>21</sup>, tokoh penting dalam Kekristenan Timur dan Barat, menganggap bahasa lidah sudah usang. Pemahaman mereka adalah bahwa bahasa lidah adalah karunia dasar dan karenanya tidak lagi dibutuhkan.

Namun, pada pergantian abad ke-20, dimulai pada 1 Januari 1901, selama doa malam tahun baru, praktik bahasa lidah dicatat pertama kali, Agnes N. Ozman berbicara dalam bahasa lidah di Sekolah Alkitab Bethel di Topeka, Kansas<sup>22</sup>. Ia mulai berbicara dalam bahasa yang tidak diketahui, yang kemudian oleh beberapa saksi diidentifikasi sebagai bahasa China, meskipun pada kenyataannya Ozman tidak pernah mempelajari bahasa tersebut<sup>23</sup>. Siswa mengartikan ucapannya, yang gembira dan terdengar seperti mengoceh, sebagai hadiah dari Roh Kudus sehingga fenomena tersebut dikenal sebagai *glossolalia*, atau "berbicara dalam bahasa roh"<sup>24</sup>.

Pertemuan itu diadakan di bawah naungan presiden perguruan tinggi, Charles F. Parham, mantan pendeta Metodis, namun, sebelum gerakan itu bertumbuh, kampus menolak gerakan tersebut<sup>25</sup>. Tapi Parham membawa pesan Pantekosta dengan berkeliling di jalanan. Pelayanan kelilingnya akhirnya membawanya ke Houston, Texas pada tahun 1905 dan dia mendirikan perguruan tinggi lain<sup>26</sup>. Salah satu muridnya adalah seorang pemuda Afrika-Amerika bernama William J. Seymour. Seymour mengekspor pesan gerakan baru ini ke Los Angeles dan pada malam tanggal 6 April 1906 dia juga menerima karunia bahasa lidah<sup>27</sup>. Dan dari situlah gerakan tersebut bekembang dengan pesat hingga menimbulkan sebuah gerakan global. Selama masa-masa awal, gerakan yang dinamai Pantekostalisme itu terutama menarik kelas-kelas yang miskin dan yang secara sosial kehilangan haknya<sup>28</sup>. Kemudian, awal tahun 60-an ada gelombang kedua neo-Pantekostalisme yang melanda

---

<sup>18</sup>Vern S Poythress, "Linguistic and Sociological Analyses of Modern Tongues-Speaking: Their Contributions and Limitations," *Westminster Theological Journal*, 1976.

<sup>19</sup>Nathan Ogan, *Glossolalia: The Gift of Tongues* (Raleigh: Lulu Publisher, 2015).

<sup>20</sup>Elim Hiu, *Regulations Concerning Tongues and Prophecy in 1 Corinthians 14.26-40* (London: T&T Clark, 2010), 48.

<sup>21</sup>Christine F. Cooper-Rompato, *The Gift of Tongues: Women's Xenoglossia in the Later Middle Ages* (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2010), 9.

<sup>22</sup>Jon Butler, Grant Wacker, and Randall Balmer, *Religion in American Life: A Short History* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 211.

<sup>23</sup>Butler, Wacker, and Balmer, 211.

<sup>24</sup>Butler, Wacker, and Balmer, 211.

<sup>25</sup>Moore, *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts*, 211.

<sup>26</sup>Moore, 211.

<sup>27</sup>Moore, 211.

<sup>28</sup>Marius Nel, "Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement's Predilection for the Marginalised," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (January 30, 2019): 1–2, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5184>.

dunia. Orang-orang dari semua lapisan masyarakat mengalami fenomena bahasa lidah. Banjir kontroversi dan perdebatanpun melanda kekristenan.

## Bahasa Lidah

Istilah bahasa lidah atau *glossolalia* adalah gabungan dari dua kata. Istilah *glossa* adalah kata benda feminin, dan bentuk jamaknya adalah *glossai* yang mempunyai pengertian sebagai lidah, alat untuk berpidato, berbicara, alat untuk mengucapkan atau mengungkapkan suatu kalimat (Mrk. 7:33,35; Luk. 7:64, 16:24; I Kor. 14:9)<sup>29</sup>. Kata *lalia* berasal dari kata kerja Yunani yaitu *laleo*, yang berarti saya bercakap, saya berbicara, atau saya mengucapkan<sup>30</sup>. Selain pengertian di atas, kata ini bisa juga diartikan sebagai berkhotbah, cara berkhotbah, dan sikap berkhotbah.. Istilah *glossolalia* dalam Perjanjian Baru adalah kombinasi dari kata benda *glossa* dan kata kerja *laleo* yang disebutkan dalam Markus 16:17; Kisah para Rasul 10: 44-46; 19: 6; 1 Korintus 14. Sehingga *glossolalia* bermakna "berbicara dalam" atau "dengan lidah" atau "bahasa lidah".

Beberapa terjemahan lain menggunakan ungkapan "berbicara dalam bahasa asing" dan "berbicara dalam bahasa yang berbeda". Perbedaan istilah "berbicara dalam bahasa lidah" dengan istilah seperti "bahasa asing" atau "bahasa yang berbeda" mengandung implikasi yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat mencerminkan pandangan teologis seseorang karena perbedaan tersebut bermakna bahwa Paulus berbicara tentang bahasa yang dapat dipelajari atau diajarkan dan yang tidak dapat dipelajari atau diajarkan.

Mengenai sumber bahasa lidah, mayoritas Kristen percaya bahwa sumber bahasa lidah adalah Roh Allah. Pandangan ini menilai bahasa lidah adalah peristiwa mujizat dan karunia karismatik yang diberikan Allah<sup>31</sup>. Pandangan kedua mengklaim bahwa semua kasus bahasa lidah adalah hasil ucapan emosional, dan oleh karena bisa diteliti secara psikologis. Penjelasan pandangan ini didasari fakta bahwa para murid di hari Pentakosta telah lama menunggu kedatangan Roh Kudus, sehingga ketika datang, mereka mengungkapkan kegembiraan mereka dengan ucapan yang sangat emosional, bahkan hingar-bingar<sup>32</sup>. Ketiga, bahasa lidah bersumber dari bahasa asing atau bahasa yang berbeda dengan asumsi bahwa pada hari pentakosta banyak orang hadir dari berbagai macam daerah dan beragam bahasa. Terakhir, karena bahasa lidah sebagai fenomena juga dapat ditemukan

<sup>29</sup>Hermanto Suanglangi, "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (April 1, 2005): 17, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.146>.

<sup>30</sup>Suanglangi, 18.

<sup>31</sup>Basilea Schlink, *Hidup Yang Dikuasai Roh* (Malang: Gandum Mas, 2019).

<sup>32</sup>Rodman Williams, *Renewal Theology, Vol. 2, Salvation, the Holy Spirit, and Christian Living* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1996), 213.

di luar agama Kristen, beberapa percaya bahwa manifestasi semacam itu dapat bersumber dari setan.

Secara umum, bahasa lidah memiliki dua tujuan: bahasa lidah untuk pribadi (devosi) yang diwujudkan dalam doa, puji dan penyembahan kepada Tuhan dan kedua, bahasa lidah untuk pembangunan komunitas gereja sehingga ketika berbicara harus diinterpretasikan, sehingga anggota lain dapat bertumbuh. Namun, ada juga yang menganggap tujuan bahasa lidah untuk kegiatan pemberitaan Injil. Pandangan ini menilai misionaris gereja pertama atau para rasul telah dianugerahi secara permanen. Pada permulaan gerakan Pantekosta di abad ke-20, beberapa orang Pentakosta bahkan percaya bahwa fenomena bahasa lidah berarti pemulihian bahasa misionaris yang memungkinkan gereja untuk akselerasi penginjilan. Banyak yang menolak pandangan seperti itu, meskipun ada beberapa kasus dalam sejarah bahwa misionaris berbicara dalam bahasa asing yang tidak pernah mereka pelajari dan dimengerti oleh orang lain.

Mengenai kapan berbahasa lidah dapat termanifestasi sangat bergantung pada sumber dan tujuannya. Yang meyakini bahwa karunia-karunia Roh adalah peristiwa masa lalu dan telah berhenti maka tidak akan mengharapkan manifestasinya pada saat ini dan yang menghubungkan bahasa lidah dengan manifestasi dari setan tentu akan menentangnya. Di masa lalu, para pemimpin Injili dan Wesleyan memandang bahasa lidah sebagai tiruan palsu yang dibuat oleh Setan. Di kemudian hari, Wesleyan tidak lagi melihat manifestasi tersebut berasal dari Setan, tetapi pada saat yang sama harus mempertanyakan apakah mencerminkan praktik dalam Perjanjian Baru <sup>33</sup>. Bagi yang beranggapan bahasa lidah sebagai bahasa asing yang tidak pernah dipelajari si pembicara, namun secara ajaib Tuhan berikan kepadanya, akan lebih terbuka terhadap manifestasi seperti itu. Ada pula yang beranggapan bahasa lidah tidak perlu perlu diinterpretasi dan kapan saja bisa dimanifestasikan baik itu secara devosional dan komunal.

Perbedaan antara bahasa lidah dan nubuatan terlihat dalam 1 Korintus 14:2-3, bahasa lidah ditujukan kepada Tuhan, sedangkan nubuatan ditujukan kepada manusia. Namun, bukan isi dari bahasa lidah yang membuat Paulus menganggapnya ditujukan kepada Tuhan dan tidak berguna bagi jemaat, melainkan fakta bahwa orang lain atau pendengar tidak dapat memahami apa yang sedang dikatakan (1 Kor.14: 6-19). Oleh karena itu, Paulus berpendapat bahwa bahasa lidah harus ditafsirkan.

---

<sup>33</sup>William D. Faupel, "Glossolalia as Foreign Language: An Investigation of the Early Twentieth-Century Pentecostal Claim," *Wesleyan Theological Journal* 31, no. 1 (1996): 108.

## Interpretasi 1 Korintus 14

Tidak diragukan bahwa penulis 1 Korintus adalah Paulus. Ia mendirikan jemaat Korintus bersama dengan Priskila dan Akwila (Kis. 18:1-17) <sup>34</sup>. Jika melihat perlakuan Paulus, ia melihat praktek berbahasa lidah dari perspektif pastoral. Perhatian utama Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus adalah persekutuan (*koinonia*) dalam jemaat <sup>35</sup>. Rasul Paulus mengarahkan jemaat di Korintus bagaimana mereka harus menggunakan karunia-karunia rohani mereka dengan memilih apa yang paling baik dan tepat untuk kebaikan terbesar. Beberapa poin yang menjadi catatan secara umum surat Paulus kepada jemaat Korintus dalam pasal 14 adalah:

1. Ia memulai dengan menasehati mereka bahwa dari semua karunia rohani, yang harus lebih diutamakan adalah karunia bernubuat dan menunjukkan bahwa karunia bernubuat ini jauh lebih baik daripada karunia bahasa (ay. 1-5).
2. Ia melanjutkan dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana berbicara dengan bahasa-bahasa asing itu tidak bermanfaat dan tidak berguna bagi jemaat. Itu seperti meniup seruling dalam satu nada atau meniup nafiri tanpa nada yang jelas atau seperti omong kosong, padahal karunia-karunia seharusnya digunakan demi kebaikan jemaat (ay. 6-14).
3. Ia menyarankan agar perayaan ibadah dijalankan sedemikian rupa sehingga orang-orang yang paling bodoh mengerti dan ikut berdoa serta memuji. Ia juga menguatkan nasihat ini dengan teladannya sendiri (ay. 15-20).
4. Ia memberitahu mereka bahwa karunia bahasa itu lebih merupakan tanda bagi orang-orang tidak beriman daripada bagi orang-orang beriman. Dan ia memerlukan keuntungan bernubuat itu melebihi karunia bahasa, dengan menimbang apa yang akan dipikirkan orang yang tidak beriman ketika ikut dalam perkumpulan jemaat mereka (ay. 21-25).
5. Ia menyalahkan mereka atas ketidaktertiban dan kekacauan yang mereka timbulkan dalam perkumpulan jemaat, karena kelakuan mereka yang sompong dan suka memamerkan karunia-karunia mereka. Iapun mengarahkan mereka bagaimana mereka harus menggunakan baik karunia berbahasa maupun karunia bernubuat (ay.26-33).

---

<sup>34</sup>Aeron Frior Sihombing, “Latar Belakang ‘Perintah Diam’ Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2018): 129.

<sup>35</sup>Samuel Benjamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 143.

Dari itu terlihat jelas bahwa gereja Korintus adalah gereja yang penuh dengan masalah, bahkan untuk masalah bahasa lidah, Paulus mendedikasikan tidak hanya pasal 14, namun tiga pasal dari surat tersebut (12-14).

Fee<sup>36</sup> menyarankan bahwa pembaca harus melihat bahasa lidah dan semua masalah lain di Korintus melalui konteks apa artinya menjadi rohani, karena orang Korintus memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang lebih rohani. Mereka yang mendominasi perkumpulan dengan bahasa lidah (tidak ditafsirkan) melakukannya karena mereka memahami bahasa lidah dalam arti elitis, bagi mereka bahasa lidah adalah bukti dari kerohanian khusus yang membedakan mereka dari orang percaya biasa<sup>37</sup>. Maka tidak mengherankan jika elitisme seperti itu sering diekspresikan dalam glossolalia yang mengganggu pertemuan dan tidak membangun gereja<sup>38</sup>.

Jemaat Korintus pun kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebiasaan atau pola ibadah agama yang berkembang di Yunani seperti agama Dionesius. Sihombing menuliskan:

“Dionesius juga memiliki tempat dan pengikut di Korintus. Dia adalah dewa anggur dan kegilaan. Dia dikenal sebagai dewa kegilaan karena ia adalah dewa yang berteriak keras dan juga dewa yang memberikan kebebasan...”<sup>39</sup>.

Selanjutnya penulis mencoba memberikan beberapa analisa secara khusus kaitannya dengan bahasa lidah dari ayat 1-28. Dengan dua kata, "kejarlah" dan "usahakanlah" dalam 1 Kor 14: 1, Paulus mendesak jemaat Korintus untuk memperoleh baik itu kasih dan karunia Roh pada saat yang sama. Dia tidak menekankan kasih diatas karunia Roh atau sebaliknya karena keduanya diperlukan. Dari tulisan itu juga tersurat bahwa kasih bukan salah satu karunia Roh, tetapi kasih itu menjadi motif dan pedoman utama di balik praktik kehidupan jemaat. Paulus juga menekankan karunia nubuat karena itu pemberian yang terabaikan di antara orang-orang Korintus, padahal menurut Paulus, pengaruhnya sangat besar.

Dalam 1 Kor 14: 2-4, Paulus membandingkan karunia bahasa lidah dan nubuat. Pengaruhnya terlihat dalam kehidupan berjemaat. Paulus tidak membandingkan kedua karunia itu berdasarkan definisi, tetapi hanya dengan fungsi dan hasil. Paulus menjelaskan orang yang berbicara bahasa lidah tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Namun, ketika di ibadah, bahasa lidah bukanlah ekspresi dari kepentingan individu, tetapi harus melayani orang lain juga, bahasa lidah dapat bermanfaat jika ditafsirkan.

---

<sup>36</sup>Gordon Fee, *God's Empowering Presence* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994), 10.

<sup>37</sup>Max Turner, “A Response to the Responses of Menzies and Chan,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 2 (1999): 299.

<sup>38</sup>Robert P. Menzies, “Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 2 (1999): 284.

<sup>39</sup>Sihombing, “Latar Belakang ‘Perintah Diam’ Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25,” 136-37.

Michael Green<sup>40</sup>, berpendapat bahwa bahasa lidah adalah karunia yang digunakan untuk devosi pribadi dan dapat membangun individu, tetapi di depan jemaat, karunia bahasa lidah dan karunia menafsirkan harus digunakan bersama. Menzies (1999, 286) juga melihat upaya Paulus untuk menunjukkan bahwa bahasa lidah bukanlah suatu tanda elitis dari kerohanian dalam ayat-ayat ini dengan tertulis bahwa semua bisa berbicara dalam bahasa lidah secara pribadi (14: 2-5) dan tidak sesuatu yang istimewa<sup>41</sup>.

Ketika Paulus, dalam 1 Kor 14: 5, berkata, "Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh," tidak berarti bahwa satu karunia lebih besar dan yang lain lebih kecil, tetapi seseorang yang bernubuat membangun seluruh jemaat, sementara orang yang berbicara dalam bahasa lidah tanpa interpretasi, hanya membangun dirinya sendiri<sup>42</sup>. Sehingga, Paulus menempatkan bahasa lidah yang ditafsirkan dalam kategori yang sama dengan nubuatan. Masalah di Korintus disini yang terlihat adalah bukanlah bahasa lidah, tetapi bahasa lidah yang tidak ditafsirkan

Dalam 1 Kor 14: 6-12, Paulus melanjutkan argumentasinya bahwa bahasa lidah yang tidak ditafsirkan tidak berguna untuk komunikasi (ayat 2: "tidak ada seorangpun yang mengerti bahasanya") dengan beberapa analogi sederhana agar jemaat memiliki penilaian yang lebih baik. ketiga analogi tersebut adalah musik, suara dan bahasa, kejelasan makna adalah kunci untuk memahami, begitu juga dengan bahasa lidah. Bahasa lidah yang tidak ditafsirkan digambarkan seperti kata-kata yang sia-sia di udara (ay. 9), bunyi yang tidak berarti (ay. 10), dan mengasingkan pembicara dari pendengar (ay. 11).

Dalam 1 Kor 14: 13-19, Paulus menguraikan argumennya bahwa lebih baik membangun banyak orang daripada membangun hanya satu orang. Ayat ini merupakan kelanjutan dari argumen dari ayat 2-4. Jika dalam ayat 2-4, ia menjelaskan bahasa lidah menurut fungsi dan hasilnya, pada ayat ini Paulus menjelaskan bagaimana bahasa lidah bekerja sehingga ada yang hanya pembicara yang dibangun sedangkan yang lainnya tidak. Alasannya adalah ketika seseorang bernyanyi, berdoa atau memuji Tuhan, hanya bagian rohlah yang bekerja tetapi akal budinya tidak (ay. 14). Paulus pun mengajarkan bahwa kejelasan makna adalah penting ketika berkomunikasi dalam ibadah.

Dalam 1 Korintus 14:18-19 dapat dipahami setidaknya dalam tiga cara: a) Paulus membandingkan penggunaan bahasa lidah secara devosional-pribadi yang tidak ditafsirkan (ay. 18 ) dengan ketidaksesuaian berbahasa lidah seperti itu di dalam pertemuan jemaat (ay.

<sup>40</sup>Michael Green, *I Believe in the Holy Spirit* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 167.

<sup>41</sup>Menzies, "Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner," 286.

<sup>42</sup>Ervin Budiselić, "Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation," *Kairos*, 2016, 187.

19), b) Paulus sedang menjelaskan praktik dan pengalamannya berbahasa lidah di ibadah baik itu untuk pribadi maupun berkomunikasi di depan jemaat, c) Paulus berbicara tentang pengalamannya dalam berbahasa lidah dalam pertemuan-pertemuan jemaat <sup>43</sup>. Tetapi kemudian Paulus lebih memilih kata-kata yang dapat dimengerti daripada bahasa lidah tanpa interpretasi. Dia membandingkan antara beribu-ribu bahasa yang tidak dimengerti dan lima kata yang dapat dimengerti. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa Paulus sebagai seorang pembicara yang berpengalaman dalam bahasa lidah ketika pertemuan-pertemuan gereja, Paulus lebih menyukai kata-kata yang dapat dimengerti.

Dalam pasal 14: 20-25, Paulus melanjutkan pesannya tentang perlunya kejelasan makna dan penggunaan karunia Roh dalam perkumpulan jemaat, tetapi ia lebih fokus kepada orang yang tidak beriman atau orang baru. Sebelumnya Paulus membahas dampak dari bahasa lidah untuk pertemuan orang-orang beriman yang hadir, dan mulai dari ayat 20 ia membahas penggunaan bahasa lidah ketika orang-orang baru yang hadir. Bahasa lidah memiliki beberapa manfaat bagi orang percaya, tetapi tidak ada manfaat bagi orang-orang yang tidak beriman atau orang baru yang hadir, dan oleh karena itu, bahkan dengan interpretasi, lebih baik tidak digunakan ketika orang-orang tersebut hadir.

Dalam pasal 14:26-28, Paulus memperjelas tujuan karunia roh adalah untuk pertumbuhan bersama dan seluruh komunitas dapat berpartisipasi di dalamnya karena “tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama” (1Kor. 12:7). Dalam 1 Kor 14:26, Paulus juga mengatakan bahwa “bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersesembahkan sesuatu:...”. Paulus ingin seluruh komunitas di Korintus dapat berpartisipasi dalam kebaktian.

Dalam teks ini Paulus tidak berurusan dengan situasi ketika seluruh gereja berbicara dalam bahasa lidah bersamaan (berdoa atau bernyanyi) seperti yang dapat ditemui di beberapa komunitas Pantekosta/Karismatik kontemporer. Jika mengamati ayat 23-24 dalam terang ayat 26-27, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa Yunani mendukung pernyataan ini <sup>44</sup>. Alasan utama permasalahan dalam jemaat Korintus adalah tidak adanya interpretasi. Satu orang berdiri dan berbicara dalam bahasa lidah sehingga orang lain akan mendengarkan, namun, tidak ada interpretasi. Jika melewatkannya poin ini dalam teks Paulus, rekonstruksi para penafsir kemungkinan besar menjadikan seolah-olah Paulus sedang berurusan dengan argumen seluruh jemaat yang bernyanyi/berdoa dalam bahasa lidah haruslah bergantian. Jika

---

<sup>43</sup>Williams, *Renewal Theology, Vol. 2, Salvation, the Holy Spirit, and Christian Living*, 217.

<sup>44</sup>Budiselić, “Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation,” 191.

konsisten dengan penafsiran tersebut, maka ayat 24, mengenai nubuat, haruslah berlaku hal yang serupa. Namun, Paulus tidak menyarankan hal itu.

### Interpretasi Kitab Kisah Para Rasul

Tulisan ini selanjutnya memeriksa tiga contoh bahasa lidah yang dituliskan dalam kitab Kisah Para Rasul.

#### **Kisah Para Rasul 2: 1-12**

Ketika Lukas menggambarkan peristiwa pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:2 dengan kata *egeneto* (aorist indikatif) atau "turunlah", bentuk kata ini dalam bahasa Yunani biasanya menandakan peristiwa yang telah lewat dan telah selesai. Ketika peristiwa itu hadir, "suara/bunyi" dari langit terdengar sesaat. Untuk mendeskripsikan suara itu, Lukas menggunakan kata benda *ēchos* yang dapat berarti suara ribut seperti "auman" ombak lautan.

Dalam ayat 4, Lukas menjelaskan bahwa para murid penuh dengan Roh Kudus dan mereka mulai berkata-kata (*lalein*: present aktif infinitif) menggunakan bahasa lain seperti yang Roh berikan kepada mereka. Para murid berbicara dalam beberapa lama karena kata kerja dalam ayat 4 berbeda dengan singkatnya tindakan dalam ayat 2, perkataan mereka dalam ayat 4 bukanlah peristiwa sesaat, tetapi mereka telah berbicara untuk beberapa lama.

Ekspresi bahasa beragam dalam Kisah Para Rasul 2 dapat dipahami bahwa pada Pentakosta mereka menggunakan bahasa asing yang berbeda dengan bahasa lidah dalam 1 Korintus 14. Namun, ada pandangan yang menyatakan bahwa kasus *glossolalia* dalam tulisan Lukas adalah ucapan yang tidak dapat dipahami karena secara emosional lama menunggu kedatangan Roh Kudus yang dijanjikan sehingga kegembiraan besar ketika hal itu benar-benar terjadi. Pandangan seperti itu tidak tepat karena sekalipun beberapa orang mengira para rasul sedang mabuk, tetapi mereka orang-orang masing-masing mendengar mereka berbicara dalam bahasanya sendiri (ay. 6-13). Oleh karena itu, bahasa lidah pada hari Pentakosta tidak hanya sekedar ucapan emosional, tetapi juga dapat dimengerti. Ada juga pandangan bahwa bahasa lidah dalam kitab Kisah Para Rasul mengacu pada berbicara dalam bahasa asing dan bahasa lidah di peristiwa-peristiwa lainpun merupakan bahasa asing.

Teks tersebut menunjukkan bahwa orang-orang mendengarkan bahasa lidah masing-masing sesuai dialeknya sendiri. Awalnya, orang-orang tertarik dengan suara/bunyi (ay. 6), tetapi kemudian mereka kebingungan. kebingungan itu bukan karena *glossolalia*, tetapi karena masing-masing dari mereka mendengar para rasul berbicara dalam dialek mereka

sendiri. Kemudian reaksinya orang banyak terbagi menjadi dua: beberapa penasaran dan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang hal itu, tetapi yang lain mendiskreditkan mereka dengan mengatakan, "mereka sedang mabuk oleh anggur manis" (ay. 13).

### **Kisah Para Rasul 10: 44-48**

Dalam Kisah Para Rasul 10:46 diceritakan bahwa orang yang bersunat tahu bahwa orang bukan Yahudi memuliakan Allah. Berdasarkan kisah tersebut ada beberapa kemungkinan: a) Orang bukan Yahudi menafsirkan bahasa lidah tersebut, b) orang Yahudi menafsirkan bahasa lidah tersebut, c) orang Yahudi mengerti berdasarkan pengalaman (bahkan tanpa penafsiran) sebelumnya bahwa bahasa lidah tersebut memuliakan Allah, d) bahasa lidah tersebut ditafsirkan setelah peristiwa tersebut oleh orang-orang lain, e) orang Yahudi mendengar bahasa lidah dalam dialek Ibrani seperti mujizat dalam Kisah Para Rasul 2.

Orang percaya yang disunat dalam bahasa Yunani menggunakan *ēkouon* (mendengar) dengan bentuk imperfek, indikatif aktif, jamak. Sedangkan, orang bukan Yahudi menggunakan *lalountōn* (mengucapkan, berbicara) dengan bentuk *present active participle*, jamak. Bentuk *present participle* dalam "berbicara" melengkapi kata kerja "mendengar" dan juga menggambarkan aksi yang terjadi bersamaan<sup>45</sup>. Penulis Lukas dalam tulisannya tidak menuliskan keterangan adanya penafsiran, tetapi ia juga tidak menjelaskan adanya kesenjangan waktu antara orang-orang bukan Yahudi yang berbicara dan pemahaman orang Yahudi tentang isi bahasa lidah tersebut. Tetapi Lukas tidak memberikan petunjuk lainnya sehingga pembaca sekarang hanya bisa menebak apakah ada penafsiran atau tidak ketika peristiwa itu terjadi.

### **Kisah Para Rasul 19: 6**

Teks terakhir adalah Kisah Para Rasul 19: 6, ketika itu orang-orang yang ditumpangi tangan oleh Paulus dapat berkata-kata dalam bahasa lidah dan bernubuat. Beberapa kata penting dalam teks tersebut adalah: *elaloun*: "berbicara" (*imperfect*, indikatif aktif, jamak), *te glōssais*: "dalam bahasa lidah" (kata benda, datif, jamak), *kai*: "dan" (konjungsi) dan *eprophēteuon*: "untuk bernubuat" (*imperfect*, indikatif aktif, jamak).

Lukas menggunakan dua kata kerja *imperfect* untuk menggambarkan "berbicara" dan "bernubuat". Ini menyiratkan tindakan berkelanjutan yang berlangsung beberapa waktu, bukan tindakan sesaat. Hal ini berlawanan dengan perintah Paulus dalam 1 Kor 14:27 bahwa ketika ada orang yang berbahasa lidah maka sebanyak-banyaknya dua atau paling

---

<sup>45</sup>Budiselić, 196.

banyak tiga pada satu waktu dan juga ada seorang lain untuk menafsirkan. Fakta dalam ayat 6 adalah mereka semua berbicara, bukan hanya dua atau tiga, tetapi semua pada saat yang bersamaan. Dalam peristiwa ini pula Lukas tidak menyebutkan bahwa adanya penafsiran, jadi sulit untuk menyimpulkan apakah ada penafsiran dalam kasus ini atau tidak. Selain itu, dua kata kerja *imperfect* yang dihubungkan oleh konjungsi *kai* tidak menjelaskan apakah peristiwa itu terjadi secara bersamaan atau bergantian. Bentuk *imperfect* hanya menunjukkan tindakan selesai yang terus menerus dan, dengan demikian, harus dipahami bahwa para murid di Efesus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara dalam bahasa roh dan bernubuat.

### **Bahasa Lidah dalam 1 Korintus 14 dan Kisah Para Rasul**

Kitab Kisah Para Rasul dan 1 Korintus mewakili dua aspek bahasa lidah. Dalam kedua peristiwa tersebut Roh memungkinkan orang untuk berbicara, berdoa atau bernyanyi dalam bahasa lidah, namun, apa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul berbeda dengan 1 Korintus. Kepada jemaat Korintus, Paulus memberikan empat perintah mengenai bahasa lidah: a) ketika berkata-kata dalam bahasa lidah harus berdoa agar diberikan karunia untuk menafsirkan (1Kor. 14:13), b) jika berbahasa lidah di gereja maka harus dipahami oleh orang lain agar orang lain dapat dibangun (1Kor. 14: 16-17), c) jika ada yang berbahasa lidah maka harus bergantian dan tidak lebih dari tiga orang dan harus ada yang menafsirkan (1Kor. 14:27); d) Jika tidak ada menafsirkan maka pembicara harus diam dan berbicara kepada dirinya dan kepada Allah (1 Kor 14:28). Perintah-perintah tersebut tidak berlaku untuk kitab Kisah Para Rasul.

Dalam Kisah Para Rasul 2, ketika orang-orang penuh dengan Roh Kudus dan berbicara dengan bahasa lain membuat banyak orang tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang peristiwa yang tidak biasa tersebut. Mereka berkata-kata bukan dengan dialek manusia biasa namun dengan bahasa lain yang diilhami oleh Roh Allah (Kis. 1:4). Namun, orang-orang mendengar perkataan bahasa lain tersebut masing-masing dalam bahasanya sendiri (Kis. 1:6). Hal ini merupakan keajaiban pendengaran (interpretasi). Peristiwa tersebut bertentangan dengan instruksi Paulus dalam 1 Korintus 14 karena semua murid berbicara dalam bahasa roh secara bersamaan. Dalam peristiwa tersebut pun terlihat tidak ada niat dari pihak murid-murid untuk menafsirkan isi perkataan mereka. Namun, Tuhan secara ajaib menafsirkannya bagi orang-orang lain (Kis. 1:8). Isi dari bahasa roh ini adalah tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kis. 1:11).

Dalam Kisah Para Rasul 10 di Kaisarea, ketika orang-orang Yahudi berbahasa lidah dan memuliakan Allah. Di dalam teks tersebut tidak dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi mengerti apa yang dikatakan melalui interpretasi, tetapi ada kemungkinan karena mereka memiliki pengalaman serupa sebelumnya. Dalam peristiwa tersebut pun para murid tidak menunjukkan niat apapun untuk menginterpretasikan bahasa lidah tersebut. Merekapun semua berbicara pada saat yang bersamaan. Catatan lainnya adalah isi bahasa lidah tersebut adalah puji memuliakan Allah.

Kisah selanjutnya dicatat dalam Kisah Para Rasul 19 ketika Paulus di Efesus, fakta bahwa mereka berbicara dalam bahasa lidah dalam jumlah banyak orang bertentangan dengan instruksi Paulus dalam 1 Korintus 14:27. Dalam teks tidak juga dijelaskan apakah ada yang menerjemahkan perkataan mereka. Tidak adanya penafsir tidak menghentikan mereka untuk berbicara di depan umum. Paulus pun tidak keberatan atau menasihati mereka untuk berhenti berbahasa lidah.

## KESIMPULAN

Artikel ini mencoba dengan menafsirkan peristiwa *glossolalia* dalam kitab Kisah Para Rasul dan 1 Korintus. Hasilnya bahwa bahasa lidah yang dirujuk dalam kedua catatan tersebut menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan. Peristiwa di Kisah Para Rasul seakan tidak mengikuti instruksi Paulus tentang bahasa lidah. Pada ketiga peristiwa yang dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul, semua orang yang dipenuhi dengan Roh berbicara secara bersamaan dan bukan bergantian. Adanya penafsiran pun hanya disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2 dan itu dilakukan dengan mujizat interpretasi yang dilakukan oleh Allah sendiri. Dalam Kisah Para Rasul 10 dan 19, tidak didapatkan informasi tentang hal ini. Oleh karena itu, pembaca tidak dapat mengetahui bagaimana dan dengan cara apa para pendengar dalam Kisah Para Rasul 10 dan 19 memahami perkataan dalam bahasa lidah mereka. Kurangnya penafsiran pun tidak menghalangi orang-orang dalam Kisah Para Rasul untuk berbicara selama beberapa lama dalam bahasa lidah.

Ketika menafsirkan peristiwa di Korintus, kesalahan umum yang dilakukan bahwa orang-orang mendekati teks seolah-olah Paulus sedang membahas situasi kontemporer di mana semua atau sebagian besar orang bernyanyi dan berdoa menggunakan bahasa lidah selama kebaktian gereja. Sekalipun tidak tersurat jemaat Korintus mempraktikkan hal tersebut, namun yang pasti, Paulus tidak membahas situasi tersebut. Konteksnya adalah Paulus resah dengan situasi ketika seorang yang akan berdiri di depan jemaat yang berkumpul dan mulai berbicara dalam bahasa lidah tanpa interpretasi, sehingga

mengakibatkan ketidakteraturan dalam ibadah . Jadi, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai praktik berbahasa lidah sesuai dengan konteks kontemporer ketika semua atau sebagian besar orang bernyanyi dan berdoa berbahasa lidah selama kebaktian.

## REFERENSI

- Boiliu, Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2020.
- Budiselić, Ervin. “Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation.” *Kairos*, 2016.
- Butler, Jon, Grant Wacker, and Randall Balmer. *Religion in American Life: A Short History*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Cooper-Rompato, Christine F. *The Gift of Tongues: Women’s Xenoglossia in the Later Middle Ages*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2010.
- Faupel, William D. “Glossolalia as Foreign Language: An Investigation of the Early Twentieth-Century Pentecostal Claim.” *Wesleyan Theological Journal* 31, no. 1 (1996): 95–109.
- Fee, Gordon. *God’s Empowering Presence*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994.
- Fu, Timotius. “Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 1, 2009): 59–71.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.210>.
- Green, Michael. *I Believe in the Holy Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hiu, Elim. *Regulations Concerning Tongues and Prophecy in 1 Corinthians 14.26-40*. London: T&T Clark, 2010.
- Layantara, Jessica Novia. “Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 75–98.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.207>.
- Menzies, Robert P. “Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 2 (1999): 283–95.
- Moore, Mark. *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts*. Missouri: College Press Publishing, 2003.
- Nazir, Moh. “Metode Penelitian, Ghalia Indonesia.” *Nuraini R, EKa*, 2005.
- Nel, Marius. “Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement’s Predilection for the Marginalised.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (January 30, 2019): 1–8.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5184>.
- Ogan, Nathan. *Glossolalia: The Gift of Tongues*. Raleigh: Lulu Publisher, 2015.
- Poythress, Vern S. “Linguistic and Sociological Analyses of Modern Tongues-Speaking: Their Contributions and Limitations.” *Westminster Theological Journal*, 1976.
- Putrawan, Bobby Kurnia. “PENGANTAR TEOLOGI PENTAKOSTA (INTRODUCTION TO PENTECOSTAL THEOLOGY).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 1–7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>.

- Richardson, William. "Liturgical Order and Glossolalia in I Corinthians 14. 26c–33a." *New Testament Studies* 32, no. 1 (January 5, 1986): 144–53. <https://doi.org/10.1017/S0028688500013564>.
- Schlink, Basilea. *Hidup Yang Dikuasai Roh*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Sihombing, Aeron Frior. "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2018): 125–44.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127>.
- Suanglangi, Hermanto. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (April 1, 2005): 17. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.146>.
- Turner, Max. "A Response to the Responses of Menzies and Chan." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 2, no. 2 (1999): 297–308.
- Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.
- Wagey, Robert Calvin. "Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular." *Missio Ecclesiae Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*, 2012.
- Williams, Rodman. *Renewal Theology, Vol. 2, Salvation, the Holy Spirit, and Christian Living*. Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1996.